

DOMINASI PARADIGMA FIKIH DALAM PERIWAYATAN DAN KODIFIKASI HADIS

Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Kertamukti, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten
E-mail: rifqimuhammad@uinjkt.ac.id

Abstract: Domination of the *Fiqh* Paradigm in *Hadith* Transmission and Codification. This paper primarily argues that *fiqh* has been dominating the transmission and canonization of *Hadiths* since the early Islamic period. The *fiqh* orientation in the transmission of *Hadiths* that has occurred since the early Islamic period, the formalization of *fiqh* schools, and the mainstreaming of *fiqh* in *Hadiths* works are the reasons that made it dominant. Moreover, the formation and acceptance of *al-Kutub al-Sittah* was also to pursue *fiqh* interests, rather than just the already important matter of *Hadiths* codification.

Keywords: *Hadiths* Narration, *Hadiths* Records, *Fiqh* Codification.

Abstrak: Dominasi Paradigma Fikih dalam Periwiyatan dan Kodifikasi Hadis. Artikel ini utamanya menyatakan bahwa fikih telah mendominasi periwiyatan dan pembukuan Hadis sejak periode awal Islam. Orientasi fikih pada periwiyatan dan kodifikasi Hadis, formalisasi madrasah fikih, dan pengarusutamaan fikih pada karya-karya Hadis, adalah bukti-bukti yang menunjukkan fikih mendominasi periwiyatan dan kodifikasi Hadis. Fakta lainnya adalah, pembentukan *al-Kutub al-Sittah* dan aspek penerimaannya ternyata lebih menunjukkan alasan pemenuhan kepentingan fikih ketimbang hanya periwiyatan dan kodifikasi Hadis semata.

Kata Kunci: Periwiyatan Hadis, Pembukuan Hadis, Dominasi Fikih.

Pendahuluan

Jonathan Brown dalam disertasinya menyimpulkan bahwa kitab Hadis karya al-Bukhârî dan Muslim sejak awal merupakan cerminan konstruksi identitas *Sunnî*, khususnya di kalangan sarjana Muslim yang berafiliasi mazhab pada al-Syâfi'î dan dimulai secara terbatas oleh jaringan murid-murid al-Syâfi'î dan Ahmad ibn Hanbal. Kedua kelompok ini sepakat bahwa *al-Shahîhain* sebagai dasar untuk mengenali aturan hukum (fikih) otentik dari Nabi. Kesepakatan ini kemudian diikuti oleh mazhab lain sebagai alat ukur otentisitas dan otoritas sumber hukum. Belakangan, bahkan kelompok Hanafî menyatakan *al-Shahîhain* sebagai bahasa umum kalangan *Sunnî* ketika membicarakan Hadis.¹ Jauh sebelum Brown, Joseph Schacht lebih awal menelisik bahwa periwiyatan Hadis pada awalnya adalah untuk kepentingan legitimasi hukum dan karenanya tidak

otentik alias fabrikasi periwiyat Hadis jauh setelah Nabi Muhammad wafat.² Kedua sarjana Barat tersebut terlihat memiliki kesamaan pandangan bahwa periwiyatan dan pembukuan Hadis lebih didominasi oleh kepentingan fikih, bukan pada periwiyatan Hadis semata.

Jauh sebelum al-Bukhârî dan Muslim, sebenarnya geliat untuk membukukan (kodifikasi) Hadis menurut fakta sejarah telah ada sejak masa sahabat. 'Umar ibn al-Khaththâb (23 H) misalnya, pernah berpikir untuk membukukan Hadis. Setelah meminta pendapat dari sahabat yang lain yang kemudian mendapatkan dukungan untuk membukukan Hadis, Umar kemudian ber-*istikhârah* sebulan lamanya, dan ia mendapatkan petunjuk untuk membatalkan rencananya.³ Hal ini dapat ditelusuri melalui surat-surat sahabat kepada sahabat yang lain yang berisi Hadis-hadis Rasulullah, maupun catatan-catatan pribadi sahabat yang kemudian dikenal dengan istilah *shahîfah*.

Received: 23rd January 2012, Revised: 16th May 2012, Accepted: 30th May 2012.

¹ Jonathan Brown, *The Canonization of al-Bukhârî and Muslim: The Formation and Function of the Sunnî Hadîth Canon*, (Leiden: Brill, 2007), h. 365.

² Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford: Oxford University Press, 1979), h. 160.

³ Muḥammad 'Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Ḥadîth 'Ulûmuh wa Mushtalahuh*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1989), h. 154.

Penelitian mengenai perkembangan penulisan Hadis dalam proses panjang Hadis dalam khazanah Islam, telah dilakukan oleh para ulama maupun sarjana belakangan. Beberapa di antaranya dapat disebut misalnya, *Fî Rihâb al-Sunnah al-Kutub al-Shihâh al-Sittah* karya Muḥammad Muḥammad Abû Syuhbah,⁴ *Manâhij al-Muḥadditsîn* karya Muḥammad Mubârak al-Sayyid, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawîyyah Nasy'atuh wa Tathawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilâ Nihâyah al-Qarn al-Tâsi' al-Hijri* karya Muḥammad ibn Mathar al-Zahrâni, *al-Hiththab fi Dzîkr al-Shihâh al-Sittah* yang ditulis oleh al-Qanûjî (1307 H). Tulisan lain berkenaan dengan studi kitab Hadis adalah *Studi Kitab Hadis* yang disusun oleh beberapa dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (sekarang Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berbeda dengan tulisan-tulisan yang tersebut di atas, penelitian ini tidak memusatkan perhatian pada kajian metode kitab-kitab Hadis, khususnya *al-Kutub al-Sittah*. Tulisan ini menjelaskan faktor-faktor pembentuk dominasi fikih dalam periwayatan dan pembukuan Hadis tersebut, diawali dengan memaparkan konsensus mayoritas umat Islam generasi awal terhadap kitab-kitab Hadis yang dijadikan pegangan umat Islam dalam Hadis. Selanjutnya, tulisan ini akan melihat akar orientasi fikih dalam periwayatan Hadis sejak masa sahabat, pengaruh formalisasi madrasah fikih pada penulisan Hadis, dan dominasi fikih yang menjadi arus utama penulisan kitab Hadis.

Konsensus Ulama terhadap Kitab Hadis Fikih

Hampir seluruh ulama sepakat atas lima kitab Hadis yang ada di dalam *al-Kutub al-Sittah*, perbedaan pendapat terjadi pada masalah kitab Hadis yang dianggap lebih layak ditempatkan sebagai kitab keenam dalam *al-Kutub al-Sittah*. Mayoritas ulama Hadis sepakat untuk menempatkan kitab Hadis karya Ibn Mâjah yang dikenal dengan *Sunan ibn Mâjah* sebagai kitab keenam, dan orang yang pertama kali memasukkan *Sunan ibn Mâjah* ke dalam *al-Kutub al-Sittah* adalah Abû al-Fadhl Muḥammad ibn Thâhir al-Maqdisî (507 H). Ibn Thâhir al-Maqdisî memasukkannya dengan cara mengumpulkan *athrâf Sunan ibn Mâjah* ke dalam karyanya tentang kumpulan *athraf* kitab Hadis yang berjudul *Athrâf al-Kutub al-Sittah* dan menyebut Ibn Mâjah dalam *Syurûth al-A'immat al-Sittah*, sebuah buku kecil yang ia tulis untuk menjelaskan tentang syarat-syarat penerimaan Hadis keenam penyusun kitab Hadis

dalam *al-Kutub al-Sittah*.⁵

Sepakat dengan Ibn Thâhir al-Maqdisî, ahli Hadis setelahnya seperti Ibn 'Asâkir (571 H) menulis kitab *Athrâf al-Sunan al-Arba'ah* dan kitab kumpulan guru-guru enam imam Hadis yang berjudul *al-Mu'jam al-Musnad* dengan menyebut Ibn Mâjah sebagai imam keenam di dalamnya. Setelah Ibn 'Asâkir ada 'Abd al-Ghanî al-Maqdisî (600 H) yang menyusun para periwayat Hadis dalam enam kitab Hadis yang berjudul *al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*, kemudian diikuti oleh Jamâl al-Dîn Yûsuf al-Mizî (742 H) dengan *Tuhfat al-Asyraf* dan *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' al-Rijâl*.⁶

Berbeda dengan Ibn Thâhir al-Maqdisî dan pengikutnya, Abû al-Ḥasan Aḥmad ibn Razîn ibn Mu'âwiyah al-'Abdarî (535 H) dalam karyanya *Tajrid al-Shihâh wa al-Sunan* yang kemudian disepakati oleh Abû al-Sa'âdât Majd al-Dîn Ibn al-Atsîr (606 H) dalam *Jâmi' al-Ushûl*nya memilih kitab Hadis lain. Keduanya menyebut kitab *al-Muwaththa'* karya al-Imâm Mâlik lebih layak dianggap sebagai kitab keenam. Menurut Ibn al-Atsîr, *al-Kutub al-Sittah* adalah *al-Muwaththa'*, *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwûd*, *Sunan at-Tirmidzî*, dan *Sunan an-Nasâ'i*. Menurutnya, penyusun *al-Muwaththa'* bahkan harus didahulukan bahkan dari pada al-Bukhârî dan Muslim dengan pertimbangan senioritas Mâlik dan bahwa ia adalah gurunya para imam Hadis.⁷ Sedangkan Ibn al-Shalâh (643 H), tokoh yang dianggap otoritatif dan menjadi referensi dalam ilmu Hadis, hanya menganggap lima kitab Hadis saja sebagai kitab Hadis standar dengan sebutan *al-Kutub al-Khamsah*. Demikian pula halnya dengan Muḥy al-Dîn Yahyâ ibn Syaraf al-Nawâwî (676 H) yang kemudian diamini oleh 'Alâ' al-Dîn Mughulathâya (762 H), dan Shalâh al-Dîn al-'Alâ'î yang lebih memilih untuk menjadikan *Musnad al-Dârimî* atau yang lebih dikenal dengan *Sunan al-Dârimî* sebagai kitab keenam dalam *al-Kutub al-Sittah*.⁸

⁵ Pada buku yang disebut terakhir ini, Ibn Thâhir al-Maqdisî tidak secara jelas menyebutkan syarat-syarat yang ditetapkan Ibn Mâjah dalam menyusun kitab hadisnya, berbeda dengan kelima imam yang lainnya. Abû al-Fadhl Muḥammad ibn Thâhir al-Maqdisî, *Syurûth al-A'immat al-Sittah* (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), h. 24.

⁶ Syams al-Dîn Abu al-Khayr Muḥammad ibn 'Abd al-Rahmân al-Sakhâwî, *Fath al-Mughith bi Syarḥ Alfîyah al-Hadîts* (Riyâdh: Dâr al-Minhâj, 2007), Cet. I, tahqiq: 'Abd al-Karîm al-Khudhayr dan Muḥammad ibn Fuhayd Ali Fuhayd, Jilid I, h. 156; Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah li Bayân Masybûr Kutub al-Sunnat al-Musyarrafah* (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Arabiyah, 1995), Cet. I, tahqiq: Abû 'Abd al-Rahmân Shalâh Muḥammad 'Awidhah, h. 18.

⁷ Majd al-Dîn Abû al-Sa'âdât al-Mubârak ibn Muḥammad ibn al-Atsîr al-Jazarî, *Jâmi' al-Ushûl fi Ahâdîts al-Rasûl*, tahqiq: 'Abd al-Qâdir al-Arnâ'ûth (t.tp: Maktabat al-Ḥalwânî, Mathba'at al-Milâh, Maktabah Dâr al-Bayân, 1969), Jilid I, h. 179. Syams al-Dîn al-Sakhâwî, *Fath al-Mughith bi Syarḥ Alfîyah al-Hadîts*, Jilid I, h. 156.

⁸ Ibn al-Shalâh al-Syahrâzûrî, *Muqaddimah ibn al-Shalâh fi 'ulûm*

⁴ Muḥammad Muḥammad Abû Syuhbah, *Fî Rihâb al-Sunnah al-Kutub al-Shihâh al-Sittah*, (Al-Qâhirah: Majma' al-Buḥûts al-Islâmiyyah, 1995).

Betapa pun perbedaan pendapat tentang kitab Hadis yang dijadikan sebagai kitab Hadis standar, kitab Hadis yang ditawarkan oleh masing-masing tokoh adalah kitab-kitab Hadis yang kental dengan nuansa fikih di dalamnya. Penerimaan mayoritas ulama dengan mengamini tesis Ibn Thâhir al-Maqdisî yang menginisiasi *Sunan Ibn Mâjah* menjadi salah satu bagian dari *al-Kutub al-Sittah* menunjukkan bahwa konsensus kitab Hadis fikih sekaligus aspek penerimaannya lebih didasari pada pemenuhan kepentingan fikih.

Melacak Akar Orientasi Fikih dalam Periwiyatan Hadis

Penerimaan enam kitab Hadis sebagai kitab Hadis standar yang diakui oleh mayoritas ulama bahkan umat Islam secara umum, selain karena faktor standar kesahihan yang ditetapkan oleh masing-masing penulis, dan oleh karenanya kualitas status Hadis-hadis yang terdapat di dalamnya, juga ditengarai karena adanya hegemoni paradigma orientasi fikih yang muncul sejak masa sahabat dan terus eksis bahkan hingga saat ini.

Pada awalnya, kitab Hadis yang diakui oleh ulama dan dikenal sebagai kitab standar Hadis hanya empat yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Arba'ah*.⁹ Jumlah kitab ini kemudian bertambah menjadi lima kitab dan dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Khamsah* yaitu lima kitab Hadis yang terdiri atas: *al-Jâmi' al-Shahîh al-Musnad al-Mukhtashar min Umûr Rasûl Allâh shallâ Allâh 'alayh wa sallam wa Sunanih wa Ayyâmih*¹⁰ karya al-Bukhârî yang kemudian dikenal dengan sebutan *Shahîh al-Bukhârî*, *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min al-Sunan bi al-Naql 'Adl 'an al-'Adl 'an Rasûl Allâh* karya Muslim atau *Shahîh Muslim*, *al-Jâmi' al-Shahîh* karya al-Tirmidzî (ulama juga menyebutnya dengan nama *Sunan al-Tirmidzî*), *al-Sunan* karya Abû Dâwûd, dan *al-Mujtabâ* atau *al-Sunan al-Shaghîr* karya al-Nasâ'î yang kemudian dikenal dengan *Sunan al-Nasâ'î*.

Kelima kitab Hadis tersebut dipilih oleh ulama Hadis sebagai kitab standar dalam Hadis, bahkan kelima penyusunnya dianggap sebagai lima tokoh Hadis yang dijadikan referensi utama dalam kajian Hadis yang kemudian dikenal dengan istilah *al-A'immah al-Khamsah*. Pilihan kepada kelima kitab ini

al-hadîts, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), h. 37-38; Ja'far al-Kattânî, *ar-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 18.

⁹ Ibn Thâhir al-Maqdisî, *Syurûth al-A'immah al-Sittah*, h. 24.

¹⁰ Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Hady al-Sârî*, (Riyâdl: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathanîyah Atsnâ' al-Nasyr, 2001), h. 8. Berbeda dengan Ibn Hajar, menurut Ibn al-Shalâh nama asli kitab Hadis karya al-Bukhârî adalah *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûr Rasûl Allâh shallâ Allâh 'alayh wa sallam wa Sunanih wa Ayyâmih*. Ibn al-Shalâh, *Muqaddimah*, h. 29.

didasari pada beberapa hal, di antaranya adalah Hadis-hadis yang dimuatnya secara umum memiliki kualitas *shahîh* (meskipun di dalamnya terdapat sejumlah Hadis dengan kualitas *hasan* dan *dha'if*), dan keunggulan pada sistematika penyusunan kelimanya berdasarkan orientasi fikih.

Al-Bukhârî misalnya, dalam menyusun kitab Hadisnya selain memasukkan Hadis-hadis yang menurutnya *shahîh*—meski di dalamnya juga terdapat Hadis *mu'allaq*, *mawqûf*, fatwa sahabat dan *tâbi'in*, juga dinilai memfokuskan karyanya pada pengambilan hukum atau *istinbâth al-ahkâm* meski terdapat juga sejarah dan tafsir di dalamnya, sehingga kemudian Ibn Hajar menginisiasi istilah *fiqh al-Bukhârî fi tarâjumih* sebagai penegas orientasi fikih yang ditempuh oleh al-Bukhârî. Demikian pula halnya, metode yang dilakukan oleh Muslim meskipun dinilai lebih memberikan perhatian pada aspek sanad sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Hâzimî (594 H), namun terlihat dengan jelas dalam kitab Hadisnya sistematika yang disusun berdasarkan tema-tema fikih untuk kepentingan pengambilan hukum fikih, bahkan ulama *maghribî* memberikan perhatian khusus kepada kitab Hadis yang ditulisnya.¹¹

Orientasi yang sama juga dapat dilihat pada tiga kitab Hadis berikutnya yaitu karya Abû Dâwûd, al-Tirmidzî, dan al-Nasâ'î, bahkan dalam beberapa kesempatan Abû Dâwûd sengaja meringkas riwayat Hadis yang panjang dengan alasan kepentingan fikih yang ia tuju. Al-Ghazâlî bahkan menganggap kitab *Sunan Abî Dâwûd* sebagai referensi utama dalam berijtihad.¹² Sedangkan al-Tirmidzî dan al-Nasâ'î diakui dapat menggabungkan dua kecenderungan perhatian dalam penulisan Hadis, yaitu Hadis dan fikih (*al-shinâ'at al-hadîtsiyah wa al-fiqhiyah*). Secara sederhana al-Suyûthî menyimpulkan bahwa *Shahîh al-Bukhârî* diperuntukkan bagi orang yang ingin memperdalam ilmu agama atau *tafaqquh*, *Sunan Abî Dâwûd* pada pemahaman Hadis-hadis yang memiliki muatan hukum, *Jâmi' al-Tirmidzî* pada kompilasi Hadis dan fikih, dan demikian pula halnya

¹¹ Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Hady a-Sârî*, h. 8-14. Abû Bakr Muḥammad ibn Mūsâ al-Hâzimî, *Syurûth A'immah al-Khamsah* (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), Cet. I, h. 68. Abû Zahw, *Al-Hadîts wa al-Muhaddîsîn*, (Riyâdl: al-Ri'âsh al-Tsaqâfah li Idârat fi al-Buḥûts al-'Ilmiyah wa al-Ifitâ' wa al-Da'wah wa al-Irsyâd, 1984), h. 380-381. Abû al-Thayyib al-Sayyid Shiddîq Ḥasan Khân al-Qinnawjî, *Al-Hiththah fi Dzîkr al-Shihâh al-Sittah*, (Bayrût: Dâr al-Jayl, t.th.), *tabqîq*: 'Alî Ḥasan al-Ḥalabî, h. 132.

¹² Muḥammad ibn Mathar al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyah*, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyah Nasy'atuh wa Tathawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilâ Nihâyah al-Qarn al-Tâsi' al-Hijrî*, Madinah: Dâr al-Khudlayrî, 1998), h. 150. Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, *al-Mustashfâ min 'Ilm al-Ushûl*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, t.th.), Jilid II, h. 351.

dengan *Sunan al-Nasâ'i*.¹³

Abû Dâwûd, misalnya, perhatiannya pada fikih ditunjukkan dengan perhatiannya pada penjelasannya atas pengamalan Hadis yang dilakukan oleh para sahabat dan tâbi'in, aplikatif atau tidaknya sebuah Hadis, aplikasi Hadis pada sebuah wilayah teritorial, dan memberi fatwa pada masalah-masalah fikih. Sedangkan al-Tirmidzî, selain menunjukkan kecenderungannya terhadap fikih dengan pembuatan judul (*tarjamah*) pada setiap bab pencantuman Hadis, ia bahkan lebih memperkuat dengan menjelaskan pengamalan sebuah Hadis yang dilakukan oleh ulama, mendeskripsikan pendapat beberapa mazhab fikih dan men-*tarjih*-nya, serta memunculkan masalah-masalah hukum yang terkandung di dalam sebuah Hadis yang ia riwayatkan.¹⁴

Kecenderungan orientasi fikih yang terlihat pada kelima kitab Hadis tersebut, ternyata telah ada sejak abad I H bahkan sejak masa sahabat, namun dalam format yang berbeda, yaitu dalam hal periwayatan Hadis. Sepeninggal Rasulullah, para sahabat pada saat itu yang dipelopori oleh Abû Bakr (13 H) dan 'Umar (23 H) sangat berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis, bahkan keduanya melarang para sahabat untuk meriwayatkan Hadis.¹⁵ Mereka hanya meriwayatkan Hadis yang berkenaan dengan masalah-masalah fatwa yang berkenaan dengan permasalahan domestik rumah tangga yang diperoleh dari istri-isteri Rasulullah misalnya, dan keputusan-keputusan yang berkenaan dengan hukum. Oleh karenanya, kecenderungan orientasi fikih dalam meriwayatkan Hadis tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mendasari para sahabat dalam berijtihad.¹⁶

Sikap demikian ditempuh oleh sahabat dalam rangka menutup rapat peluang bagi orang-orang munafik yang muncul ke permukaan untuk memanfaatkan Hadis atau bahkan memalsukan Hadis sesuai dengan kemauan dan tujuan mereka. Sahabat-sahabat yang memiliki banyak riwayat Hadis seperti Abû Bakr, 'Imrân ibn Hushayn (52 H), Abû 'Ubaydah al-Jarrâh (18 H), dan al-'Abbâs ibn 'Abd al-Muththalib (32 H) pada saat itu hanya sedikit meriwayatkan Hadis. Sa'îd ibn Zayd (50 H) bahkan hanya meriwayatkan dua Hadis sedangkan Ubay ibn 'Imârah al-Anshârî satu Hadis saja. Bahkan sahabat

yang secara personal dekat dengan Rasulullah seperti Abû Hurayrah pada masa kekhalifahan Abû Bakr dan 'Umar membatasi dirinya untuk meriwayatkan Hadis.¹⁷

Periwayatan Hadis yang dilakukan oleh sahabat yang membatasi hanya pada masalah-masalah hukum dan fatwa tersebut selain ditempuh untuk menutup rapat peluang orang-orang munafik, juga dilakukan dengan tujuan menjaga kelestarian Alquran agar tidak tercampur dengan riwayat Hadis, dan kekhawatiran sahabat seperti Anas ibn Mâlik (92 H) dan Zayd ibn Arqâm (68 H) dari melakukan kesengajaan meriwayatkan sebuah riwayat yang ternyata bukan berasal dari Rasulullah.¹⁸ Beberapa fakta sejarah tersebut setidaknya membuktikan beberapa hal yang menunjukkan bahwa pada masa sahabat khususnya pada pemerintahan Abû Bakr dan 'Umar mulai menampilkan kecenderungan periwayatan Hadis pada masalah-masalah yang berkenaan dengan fatwa dan hukum yang keduanya masuk dalam ranah fikih, meskipun hanya berdasarkan pada alasan-alasan yang kondisional, mulai dari tindakan preventif terhadap orang-orang munafik, hingga kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan Hadis.

Meskipun demikian halnya kecenderungan orientasi fikih yang ada pada masa sahabat, perhatian beberapa sahabat dalam upaya melakukan dokumentasi Hadis tidak seluruhnya menemukan bentuknya sebagaimana kecenderungan yang ada. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk catatan kecil berupa surat antar sahabat maupun tulisan dalam beberapa lembaran yang kemudian dikenal dengan istilah *shahîfah* seperti catatan yang berisi Hadis Rasulullah dan keputusan-keputusan Abû Bakr, 'Umar, dan 'Utsmân ibn 'Affân (35 H) yang ditulis oleh Asîd ibn Hudhayr al-Anshârî (20 H) kepada Marwân ibn al-Hakam (65 H) tentang pencurian,¹⁹ surat Jâbir ibn 'Abd Allâh (78 H) kepada 'Amir ibn Sa'd ibn Abî Waqqâsh (104 H), surat Zayd ibn Arqam al-Anshârî (68 H) kepada Anas ibn Mâlik (92 H),²⁰ surat Zayd ibn Tsâbit (45 H) tentang *had* kepada 'Umar, surat Samurah ibn Jundub (58 H) kepada anaknya Sulaymân,²¹ dan surat 'Abd Allâh ibn Abî Awfâ

¹³ Abû Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, h. 66-69.

¹⁴ Abû Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, h. 67. Mushthafâ al-Sibâ'i, *al-Sunnah wa Makânatuhâ fi al-Tasyri' al-Islâmî* (Bayrût: Al-Maktab al-Islâmî Dâr al-Warrâq li al-Nasyr wa al-Tawzî', t.th.), h. 79-80.

¹⁵ Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, Jilid XIV, (al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 1995), 28, No. Hadis 17909-17911.

¹⁶ Jamâl al-Dîn Abû al-Hajjâj Yûsuf al-Mizî, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ al-Rijâl* (Bayrût: Muassasah al-Risalah, 1983), Cet. I, tahqîq: Basyâr 'Awwâd Ma'rûf, Jilid X, h. 10.

¹⁷ Ibn Sirîn bahkan memberikan apresiasi terhadap surat ini dengan pernyataannya bahwa surat yang ditulis oleh Samurah kepada anaknya berisi ilmu yang banyak. Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Tahdzîb al-Tabdzîb* (Bayrût: Muassasah al-Risalah, 1995), Jilid II, h. 116.

¹³ Jalâl al-Dîn al-Suyuthî, *Tadrib al-Râwî fi Syarh Taqrîb al-Nawawî* (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), Cet. I, ta'liq: Abû 'Abd al-Rahmân ibn Muḥammad ibn 'Awidhah, Jilid I, h. 87-88.

¹⁴ Hasan Fawzi Hasan al-Sha'îdî, *Al-Manhaj al-Naqdî 'ind al-Mutaqaddimîn min al-Muhadditsîn wa Athar Tabâyun al-Manhaj* (Tesis: Jâmi'ah 'Ayin Syams, 2000), h. 427-431.

¹⁵ Muḥammad al-Hudharî Bik, *Târîkh al-Tasyri' al-Islâmî* (Indonesia: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, 1981), Cet. VII, h. 108-109.

¹⁶ Muḥammad al-Hudharî, *Târîkh al-Tasyri' al-Islâmî*, h. 114-115.

(86 H) kepada Sâlim Abû al-Nadhr (129 H).²²

Sementara dokumentasi Hadis yang dilakukan oleh para sahabat dalam bentuk *shahîfah* di antaranya adalah *shahîfah* yang ditulis oleh Abû Bakr, 'Alî ibn Abî Thâlib, 'Abd Allâh ibn 'Amr ibn al-'Ash (65 H) yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Shahîfah al-Shâdiqah*, dan 'Abd Allâh ibn Abî Awfâ, Abû Mûsâ al-Asy'arî (50 H), Jâbir ibn 'Abd Allâh (78 H), dan Hammâm (106 H) yang merupakan riwayat Hadis dari Abû Hurayrah sejumlah 138 Hadis yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Shahîfah al-Shahîhah*.²³

Formalisasi Madrasah Fikih

Kecenderungan orientasi fikih yang ada pada masa sahabat sebagaimana tersebut di atas, berlanjut bahkan pada taraf formalisasi yang ditandai dengan terbentuknya dua "sekolah" utama dalam fikih di Madinah tempat tinggal mayoritas sahabat dan sebagai pusat pemerintahan Islam sampai pada masa khilafah 'Utsman, dan di Kufah yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan Islam oleh 'Alî ibn Abî Thâlib pada masa kekhalifahannya, dan juga tempat menetap sejumlah sahabat baik dari kalangan *Muhâjirin* maupun *Anshâr*. Kedua madrasah ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Madrasah al-Hijâz* untuk Madinah dan *Madrasah al-'Irâq* untuk Kûfah.²⁴

Faktor penyebab lahirnya kedua madrasah tersebut di antaranya adalah ekspansi Islam ke beberapa wilayah di luar Madinah dan Mekah yang juga menyebabkan penyebaran para sahabat ke wilayah-wilayah yang ditaklukkan guna menjadi wakil khalifah sekaligus juru dakwah dan guru para tâbi'in di masing-masing wilayah tersebut. Beberapa sahabat yang menjadi rujukan Hadis dan fikih di Madinah misalnya Abû Bakr, 'Umar dan puteranya 'Abd Allâh (73 H), 'Alî ibn Abî Thâlib (sebelum kepindahannya ke Kufah), 'A'isyah (57 H), Abû Hurayrah (58 H), Abû Sa'îd al-Khudrî, dan Zayd ibn Tsâbit (45 H). Sedangkan beberapa tâbi'in yang tercatat menjadi murid-murid mereka diantaranya adalah Sa'îd ibn al-Musayyib (94 H), 'Urwah ibn al-Zubayr ibn al-'Awwâm al-Asadî (94 H), Abû Bakr ibn 'Abd al-Rahmân al-Makhzûmî (94 H), 'Alî ibn al-Husayn ibn 'Alî ibn Abî Thâlib (94 H), 'Ubayd Allâh ibn 'Abd Allâh ibn 'Utbah ibn Mas'ûd (98 H), Sâlim ibn 'Abd Allâh ibn 'Umar (106 H), Sulayman ibn Yasâr (107 H), al-Qâsim ibn Muḥammad ibn Abî

Bakr (107 H), Nâfi' (117 H), Muḥammad ibn Muslim yang dikenal dengan nama Ibn Syihâb al-Zuhrî (124 H), dan Abû al-Zinâd 'Abd Allâh ibn Dhakwân (131 H). Beberapa di antara tâbi'in di Madinah bahkan dikenal dengan istilah *al-Fuqahâ al-Sab'ah* yaitu Sa'îd ibn al-Musayyib, 'Urwah ibn al-Zubayr, al-Qâsim ibn Muḥammad ibn Abî Bakr, Khârijah ibn Zayd, Abû Bakr ibn 'Abd al-Rahmân ibn Hârîts ibn Hisyâm, Sulaymân ibn Yasâr, dan 'Ubaydillâh ibn 'Utbah ibn Mas'ûd.²⁵ Beberapa catatan sejarah menjelaskan bahwa setelah perang Hunayn, tersisa bersama Rasulullah sejumlah 12.000 sahabat yang 10.000 orang sahabat menetap di Madinah, sedangkan 2000 orang lainnya tersebar di luar Madinah.²⁶

Adapun di wilayah Mekah beberapa sahabat yang tercatat menjadi guru di antaranya adalah Mu'adz ibn Jabal (17 H) yang sengaja ditinggalkan pasca *fath Makkah*, 'Abd Allâh ibn al-Sâ'ib al-Makhzûmî (73 H), 'Attâb ibn Asîd (23 H), al-Hakam ibn Abî al-'Ash, 'Utmân ibn Thalhah (42 H), dan 'Abd Allâh ibn 'Abbâs (68 H) setelah kepulangannya dari Basrah yang kepadanya berguru sejumlah tâbi'in besar seperti 'Ikrimah (107 H) pembantunya sendiri, Mujâhid ibn Jabr (103 H), dan 'Atâ' ibn Abî Rabâḥ (114 H), Ibn Abî Mulaykah (119 H), serta 'Amr ibn Dînâr (126 H).²⁷

Kedua kota tersebut menjadi tempat tujuan para pencari ilmu dari segala penjuru baik dari generasi sahabat maupun tabi'in khususnya Madinah yang menjadi pusat pemerintahan Islam selama periode kekhalifahan Abû Bakr, 'Umar, dan 'Utmân ibn 'Affân. Ibadah haji dan umrah menjadi salah satu faktor pendorong mereka untuk berkunjung ke kedua kota tersebut, sehingga pada saat itu Mekah dan Madinah menjadi pusat studi tempat berkumpulnya para pencari ilmu dan periwayat Hadis, tentunya saat berkumpul, mereka saling berbagi ilmu dan riwayat Hadis atau sekedar melakukan verifikasi atas riwayat yang mereka terima di tempat tinggal mereka masing-masing.

Pusat studi lain yang terbentuk pada masa sahabat adalah Kufah. Ibrâhîm al-Nakha'î (96 H) menyebutkan setidaknya ada 300 orang sahabat yang ikut dalam *bay'at al-'aqabah* dan sekitar 70 orang sahabat pejuang perang Badar menetap di kota ini. Beberapa sahabat seperti 'Alî ibn Abî Thâlib, 'Abd Allâh ibn Mas'ûd (32 H), Salmân al-Fârisî (35 H), Hudzayfah ibn al-Yamân

²⁵ Abû Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, h. 101-103.

²² Abû al-Hajjâj Yûsuf al-Mizî, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ al-Rijâl*, Jilid X, h. 128, dan Jilid XIV, h. 318. Muḥammad ibn Mathar al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 86-90.

²³ Ibrâhîm Fawzî, *The Documentation of Sunnah and Hadits* (London: Riad el-Rayyes Books Ltd., 1995), Cet. II, h. 47. Muḥammad ibn Mathar al-Zahrânî, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 91-92.

²⁴ Abû Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, h. 101-102.

²⁶ Muḥammad al-Khudhari Bik, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), Cet. II, h. 97-102. Abû Ishhâq al-Syîrâzî, *Thabaqât al-Fuqahâ'* (Bayrût: Dâr al-Râ'id al-'Arabî, 1970), h. 57-63. Abû Muḥammad ibn Hazm, *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm* (Mishr: Mathba'ah al-'Ashimah, t.th.), Jilid II, h. 240.

²⁷ Abû Ishhâq al-Syîrâzî, *Thabaqât al-Fuqahâ'*, h. 69-70. Abû Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, h. 103-104.

(36 H), 'Ammâr ibn Yâsir (37 H), Khabbâb ibn al-Aratt (37 H), Abû Mûsâ al-Asy'arî (42 H), al-Mughîrah ibn Syu'bah (50 H), al-Nu'mân ibn Basyîr (64 H), 'Alqamah ibn Qays al-Nakha'î (62 H), Masrûq ibn al-Ajda' al-Hamadânî (63 H), dan Anas ibn Mâlik al-Anshârî (94 H) tinggal di kota ini. Sedangkan beberapa tokoh dari generasi tabi'in di antaranya adalah Masrûq ibn al-Ajda' al-Hamadânî (63 H), 'Ubaydah ibn 'Amr al-Sulmânî al-Murâdî (92 H), al-Aswad ibn Yazîd al-Nakha'î (95 H), Syurayh ibn al-Hârîts (82 H), Ibrâhîm ibn Yazîd al-Nakha'î (95 H), Sa'id ibn Jubayr (95 H), 'Amir ibn Syarâhîl al-Sya'bi (104 H), Abû al-'Aliyah Rafî' ibn Mihrân (90 H), al-Hasan ibn Abi al-Hasan Yasâr (110 H), Abû al-Sya'tsâ Jâbir ibn Zayd (93 H), Muḥammad ibn Sîrîn (110 H), dan Qatâdah ibn Dî'âmah al-Dawsî (118 H).²⁸

Meskipun demikian terpusatnya dua wilayah studi, kondisi tersebut tidak membatasi para tabi'in untuk hanya meriwayatkan Hadis dari para sahabat yang berada satu wilayah dengan mereka. Sejarah mencatat aktifitas periwayatan Hadis mereka yang kemudian dikenal dengan istilah *al-riḥlah fî thalab al-ḥadîts* yang menunjukkan perjalanan studi lintas wilayah tersebut. Para tabi'in di Iraq misalnya, menyempatkan waktu mereka untuk mengunjungi dan berguru kepada para sahabat di Madinah seperti 'Alqamah ibn Qays al-Nakha'î mengunjungi 'Umar, 'Utsmân, dan 'Alî.²⁹ Masrûq ibn al-Ajda' al-Hamadânî dan al-Aswad ibn Yazîd selain menemui 'Umar dan 'Alî juga berguru kepada 'A'isyah, ibn Mas'ûd, Ubay ibn Ka'b, Mu'adz, dan ibn 'Umar. Sa'id ibn Jubayr berguru kepada ibn 'Abbâs dan ibn 'Umar.³⁰

Terbentuknya kedua madrasah fikih sebagaimana tersebut di atas, semakin menegaskan indikasi dimulainya pengarusutamaan fikih dalam periwayatan Hadis, karena perjalanan studi lintas wilayah yang dilakukan oleh sekelompok tabi'in lebih didasari semangat meriwayatkan Hadis dalam bingkai mempelajari dasar hukum atas persoalan yang mereka hadapi daripada sekedar mengoleksi riwayat-riwayat Hadis.

Pengarusutamaan Fikih dalam Kodifikasi Hadis

Secara garis besar, pola penyusunan kitab Hadis

yang berkembang pada kurun waktu abad II H sampai dengan abad IV H dapat dipolakan menjadi empat bentuk metode penulisan kitab Hadis, yaitu: *sunan*, *mushannaf*, *jâmi'*, dan *musnad*. Tiga model yang pertama pada hakikatnya berada pada wilayah yang sama yaitu mengakomodasi kepentingan fikih yang memang menjadi kebutuhan dan lebih dapat diterima masyarakat Islam pada umumnya.³¹ Munculnya kitab-kitab Hadis yang bercorak *fiqhî* mulai abad II H yang kemudian dikenal dengan sebutan *sunan* menjadi pertanda menguatnya pengarusutamaan fikih yang terjadi di kalangan masyarakat Islam pada saat itu. Al-Kattânî menyebutkan bahwa *sunan* adalah kitab Hadis yang disusun berdasarkan urutan tema-tema fikih dan (secara umum karena faktanya, terdapat beberapa Hadis yang dinilai *mawqûf* di dalam kitab-kitab sunan) tidak memuat riwayat-riwayat yang dinilai *mawqûf*.³²

Sedangkan pada abad III H khususnya, secara umum menurut Abû Zahw pola penyusunan kitab-kitab Hadis yang lahir berada pada salah satu dari tiga pola berikut: Pertama, kitab Hadis yang ditulis dalam bingkai memberikan argumentasi dan atau bantahan yang dilakukan oleh *Ahl al-Ḥadîts* atas tuduhan-tuduhan *Ahl al-Ra'y* baik yang berkenaan dengan para periwayat Hadis maupun beberapa Hadis yang dianggap sulit untuk diterima atau bahkan bertentangan satu sama lain. Salah satu tokoh Hadis yang terlibat dalam masalah ini adalah Ibn Qutaybah yang menulis sebuah kitab berjudul *Tawîl Mukhtalaf al-Ḥadîts fî al-Radd 'alâ A'dâ' al-Ḥadîts*.³³

Pola kedua adalah koleksi Hadis-hadis berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya tanpa memperhatikan nilai Hadis yang dicantumkan, atau tema-tema yang terkandung di dalamnya, yang dikenal dengan istilah *musnad*, seperti: *Musnad Abî Dâwûd al-Thayâlisî al-Bashrî* (204 H), *Musnad Asad ibn Mûsâ al-Umawî al-Mishrî* (212 H) yang dikenal dengan nama: *Asad al-Sunnah*, *Musnad 'Ubayd Allâh ibn Mûsâ al-Kûfî* (213 H), *Musnad Abî Ishhâq ibn Nashr ibn Ibrâhîm al-Muthawwi'î* (213 H), *Musnad Abî Bakr 'Abd Allâh ibn al-Zubayr al-Humaydî* (219 H), *Musnad Abî al-Hasan Musaddad al-Bashrî* (221 H), *Musnad Yahyâ ibn 'Abd al-Ḥamid al-Kûfî* (228 H), *Musnad Abî Ja'far al-Musnadi*

²⁸ Abû Zahw, *al-Ḥadîts wa al-Muḥaddîtsûn*, h. 104. Muḥammad al-Khudharî Bik, *Târîkh al-TaSyri' al-Islâmî*, h. 103-105. Abû Ishhâq al-Syîrâzî, *Thabaqât al-Fuqahâ'*, h. 79-80. Muḥammad al-Khudharî Bik, *Târîkh al-TaSyri' al-Islâmî*, h. 103-106.

²⁹ Al-Dzahabî, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (Bayrût: Mu'assasah al-Risâlah, t.th.), J. IV, 53-61.

³⁰ Al-Dzahabî, *Tadzhîb Tabdhîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl* (Cairo: Al-Fâzûq al-Ḥadîtsiyah li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 2004), Cet. I, Jilid VIII, h. 419-420, Jilid I, h. 389-390, Jilid III, h. 422, dan Jilid V, h. 26-30.

³¹ Model *sunan* (dan *mushannaf*) adalah pola penulisan kitab Hadis yang disusun berdasarkan tema-tema fikih dan untuk kepentingan pengambilan hukum (*istinbâth al-ahkâm*), adapun *jâmi'* adalah kitab hadis yang disusun dengan memuat setidaknya delapan pembahasan, yaitu *'aqâ'id*, *'ibâdah*, *mu'âmalah*, *siyar*, *manâqib*, *raqâ'iq*, *fitan*, dan *akhhbâr yawm al-Qiyâmah*, sedangkan *musnad* adalah kitab Hadis yang disusun berdasarkan urutan nama sahabat yang meriwayatkan. Lihat Maḥmûd al-Thuhhân, *Taysîr Mushthalah al-Ḥadîts* (Kuwait: Markaz al-Hudâ li al-Dirâsât, 1984), Cet. VII, h. 131-132.

³² Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 33.

³³ Abû Zahw, *al-Ḥadîts wa al-Muḥaddîtsûn*, h. 364.

(229 H), *Musnad Abi Bakr ibn Abi Syaybah* (235 H), *Musnad Ishhâq ibn Ibrâhîm ibn Râhuwayh* (238 H), *Musnad 'Utmân ibn Abi Syaybah* (239 H), *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (241 H), *Musnad Abi Ishhâq Ibrâhîm ibn Sa'd al-Thabarî al-Baghdâdî* (249 H), *Musnad Abd Allâh ibn Humayd* (249 H), *Musnad Abi Ya'qûb Ishhâq ibn Buhlûl al-Anbarî* (252 H), *Musnad Ya'qûb ibn Syaybah* (262 H), *Musnad Muhammad ibn Mahdî* (272 H), *Musnad al-Bâqî ibn Mukhallad al-Qurthubî* (276 H).³⁴

Pola ketiga adalah beberapa kitab Hadis yang disusun dengan pola penyusunan *sunan*. Selain empat kitab *sunan* (*al-Kutub al-Arba'ah*, jika karya al-Tirmidzî dianggap sebagai *sunan*) dalam *al-Kutub al-Sittah*, kitab-kitab Hadis lain yang memiliki pola yang sama di antaranya adalah: *Sunan al-Syâfi'î* riwayat Abû Ibrâhîm Ismâ'îl ibn Yahyâ al-Muznî, *Abû al-Walîd 'Abd al-Mâlik ibn 'Abd al-'Azîz ibn Jurayj al-Rûmî* (151 H), *Sunan Husaym ibn Basyîr* (183 H) gurunya Ahmad ibn Hanbal, *Sunan Abû 'Utmân Sa'îd ibn Manshûr* (227 H), *Sunan Muhammad ibn al-Shabâh* (227 H), *Sunan Abi Qurrah Mûsâ ibn Thâriq al-Yamânî al-Zabîdî* (227 H), *Sunan Abi 'Amr Sahl ibn Abi Sahl* (240 H), *Sunan Abi Muhammad al-Hasan ibn 'Alî al-Khallâl* (242 H), *Sunan al-Dârimî* (255 H), *Sunan Abi Bakr Ahmad ibn Muhammad al-Thâ'î* (273 H), *Sunan Abi Ishhâq Ismâ'îl al-Azdî al-Bashrî* (282 H), *Sunan Abû Muslim Ibrâhîm al-Bashrî al-Kajjî* (292 H), *Sunan Abi Muhammad Yûsuf ibn Ya'qûb al-Azdî al-Bashrî* (297 H).

Sedangkan koleksi kitab Hadis dengan model *sunan* yang dilahirkan pada abad IV H dan V H di antaranya adalah: *Sunan Abi al-Hasan Ahmad ibn Ubayd al-Bashrî* (341 H), *Sunan Abi Bakr Muhammad ibn Yahyâ al-Hamdânî* (347 H), *Sunan Abi Bakr Ahmad ibn Sulaymân al-Najjâd al-Baghdâdî* (348 H), *Sunan 'Alî ibn 'Umar al-Dâraquthnî* (385 H), *Sunan Ibn Lâl Abi Bakr Ahmad ibn 'Alî al-Hamdânî* (398 H), *Sunan Abi al-Qâsim Hibat Allâh ibn al-Hasan al-Thabarî* (418 H), dan *Sunan Abi Bakr Ahmad ibn al-Husayn al-Bayhaqî* (458 H).³⁵

³⁴ Abû Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, h. 365. Abû Bakr Kâfi, *Manhaj al-Imâm al-Bukhârî fi Tashhîh al-Ahâdîts wa Ta'lîlîh min Khilâl al-Jâmi' al-Shahîh* (Bayrût: Dâr Ibn Hazm, 2000), Cet. I, h. 26-27. Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *al-Wasîth fi 'Ulûm wa Mushtalah al-Hadîts* (Jiddah: 'Alam al-Ma'rifah, t.th), h. 68.

³⁵ Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 33-37. Sa'd ibn 'Abd Allâh, *Manâhij al-Muhadditsîn*, h. 68. Ibn al-'Imâd Syihâb al-Dîn Abû al-Falâh 'Abd al-Hayy ibn Ahmad al-Hanbalî al-Dimasyqî, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbâr Man Dzahab* (Bayrût: Dâr Ibn Katsîr, 1986), Cet. I, *tahqiq*: 'Abd al-Qâdir al-Arnâ'ûth dan Mahmûd al-Arnâ'ûth, Jilid III, h. 126-127, 192, 245, 334, 387, 414. Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 33-37. Ibn al-'Imâd, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbâr Man Dzahab*, Jilid IV, h. 222, 251-254, 453-455, 514; Jilid V, h. 92-93, 248-250.

Selain beberapa kitab Hadis yang disebut dengan kitab *sunan*, pola penyusunan yang identik dengan pengarusutamaan fikih dalam pembukuan Hadis adalah kitab-kitab Hadis yang dikenal dengan istilah *mushannaf* dan *jâmi'*. Beberapa kitab Hadis dengan pola susunan *jâmi'* selain karya al-Bukhârî, Muslim, dan al-Tirmidzî yang dilahirkan pada kurun waktu abad II sampai dengan abad IV H di antaranya adalah: *Jâmi' Abi 'Urwah Mâmar ibn Râsyid al-Bashrî* (153 H), *Jâmi' Abi 'Abd Allâh Sufyân ibn Sa'îd ibn Masrûq al-Tsawrî* (161 H), *Jâmi' Abi Muhammad Sufyân ibn 'Uyaynah* (198 H), dan *Jâmi' Abi Bakr Ahmad ibn Muhammad al-Khallâl al-Hanbalî* (311 H).³⁶

Adapun kitab Hadis dalam bentuk *mushannaf* yang lahir pada abad II H di antaranya adalah: *Mushannaf Abi Muhammad 'Abd al-Malik ibn 'Abd 'Azîz ibn Jurayj* (150 H), *Mushannaf Muhammad ibn Ishhâq ibn Yasâr al-Mathlabî* (151 H), *Mushannaf Sa'îd ibn Abi 'Arûbah* (156 H), *Mushannaf Abi 'Amr 'Abd al-Rahmân ibn 'Amr al-Awzâ'î* (156 H), *Mushannaf Muhammad ibn 'Abd al-Rahmân ibn Abi Dzi'b* (158 H), *Mushannaf al-Rabî' ibn Shabîh al-Bashrî* (160 H), *Mushannaf Syu'bah ibn al-Hajjâj* (160 H), *Mushannaf al-Layts ibn Sa'd al-Fahmî* (175 H), *Mushannaf Abi Sufyân Wakî' ibn al-Jarrâh al-Ru'âsî* (197 H), *Mushannaf Abi Salamah Hammâd ibn Salamah al-Rib'î* (167 H), *Mushannaf 'Abd Allâh ibn al-Mubâarak* (181 H), *Mushannaf Jarîr ibn 'Abd al-Hamîd al-Dhabî* (188 H), *al-Atsâr li Muhammad ibn al-Hasan al-Syaybânî* (189 H), *Mushannaf 'Abd Allâh ibn Wabb al-Mishrî* (197 H).³⁷ Sedangkan karya-karya kumpulan Hadis dalam bentuk *mushannaf* yang dilahirkan pada abad III Hijryah di antaranya adalah: *Mushannaf Abi al-Rabî' Sulaymân ibn Dâwûd al-Zahrânî* (234 H), *Mushannaf Abi Bakr 'Abd Allâh ibn Muhammad ibn Abi Syaybah* (235 H), *Mushannaf Abi Bakr 'Abd al-Razzâq ibn Hammâm al-Shan'ânî* (211 H), dan *Mushannaf Baqî ibn Mukhallad al-Qurthubî* (276 H).³⁸

Selain dalam bentuk *jâmi'* dan *mushannaf*, beberapa ulama juga menyusun kitab Hadisnya dalam format bab fikih namun tidak menyebut langsung dengan penamaan *jâmi'* atau *mushannaf*, seperti: *Kitâb al-Atsâr* karya Muhammad ibn al-Hasan al-Syaybânî (189 H),

³⁶ Istilah *sunan* dan *mushannaf* menurut Sa'd ibn 'Abd Allâh adalah sama, lihat Sa'd ibn 'Abd Allâh, *Manâhij al-Muhadditsîn*, h. 68; Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 40.

³⁷ Al-Hasan ibn 'Abd al-Rahmân al-Râmahurmuzî, *al-Muhaddits al-Fâshil bayn al-Râwî wa al-Wâ'î* (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1971), Cet. I, *tahqiq*: Muhammad 'Ajjâj al-Khathîb, h. 611-620. Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 39.

³⁸ Abû Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, h. 287-301. Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 40. Muhammad ibn Mathar al-Zahrânî, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawîyah*, h. 103-105. Ibn al-'Imâd, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbâr Man Dzahab*, Jilid II, h. 226-228, 235, dan 244.

al-Umm karya al-Syâfi'î, *Tahdzîb al-Atsâr* karya Abû Ja'far Muḥammad ibn Yazîd al-Thabarî (310 H), *Syarḥ Ma'ânî al-Atsâr* karya Abû Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad al-Thahâwî (321 H), dan *Kitâb al-Syarî'ah fî al-Sunnah* karya Abû Bakr Muḥammad ibn al-Husayn al-Baghdâdî al-Ajurrî (360 H).³⁹

Selain itu, ada juga ulama yang menyusun kitab Hadis dengan tema-tema tertentu dalam fikih seperti bersuci, salat, puasa, dan lain sebagainya. Beberapa diantaranya adalah *al-Thabûr* karya Abû 'Ubayd al-Qâsim ibn Sallâm al-Syâfi'î (224 H) dan Abû Dâwûd al-Sijistânî penyusun kitab Hadis dalam bentuk *sunan*, *al-Intifâ' bi Julud al-Sibâ'* karya Muslim ibn al-Hajjâj penyusun kitab Hadis sahih, *al-Shalâh* yang disusun oleh salah satu guru al-Bukhârî yaitu Abû Nu'aym al-Fadhl ibn Dukayn al-Kûfî (219 H), dan karya Abû 'Abd Allâh Muḥammad ibn Nashr al-Marwazî al-Syâfi'î (294 H), *al-Qirâ'ah Khalf al-Imâm* dan *Raf' al-Yadayn fî al-Shalâh* karya al-Bukhârî, dan Ibn Hibbân menulis *Shifah al-Shalâh*.⁴⁰

Penutup

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa periwayatan Hadis sekaligus pembukuannya lebih didominasi oleh kepentingan fikih dari pada kepentingan periwayatan Hadis. Hal ini telah dimulai sejak masa sahabat sampai pada puncak pembukuan Hadis pada abad ke III dan IV H yaitu penyusunan kitab Hadis yang disepakati oleh hampir seluruh umat Islam sebagai kitab Hadis standar *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwûd*, *Sunan al-Nasâ'î*, *Sunan al-Tirmidzî*, dan *Sunan Ibn Mâjah*.

Beberapa faktor yang mendukung dominasi fikih dalam periwayatan dan pembukuan Hadis ini di antaranya adalah adanya orientasi fikih dalam meriwayatkan Hadis sejak masa sahabat, formalisasi madrasah fikih, dan pengarusutamaan fikih dalam pembukuan Hadis. Ditambah lagi dengan adanya temuan bahwa pembukuan kitab Hadis karya al-Bukhârî dan Muslim berdasarkan fakta sejarah adalah untuk menguatkan ortodoksi *Sunnî* dan menjadikannya sebagai *common language* dalam diskusi-diskusi Hadis di kalangan sarjana-sarjana fikih empat mazhab. □

Pustaka Acuan

'Asqalânî, al-, Ibn Hajar, *Hady al-Sâri*, Riyâdl: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathanîyah Atsnâ' al-Nasyr, 2001.

-----, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Bayrût: Mu'assasah al-Risâlah, 1995.

Abû Syuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad, *al-Wasîth fî 'Ulûm wa Mushthalah al-Hadîts*, Jiddah: 'Alam al-Ma'rifah, t.th.

-----, Muḥammad ibn Muḥammad, *Fî Ribâb al-Sunnah al-Kutub al-Shihâh al-Sittah*, al-Qâhirah: Majma' al-Buhûts al-Islâmîyyah, 1995.

Abû Zahw, al-Hadîts wa al-Muhadditsûn, Riyâdl: al-Ri'âsah al-Tsaqâfah li Idârât fî al-Buhûts al-'Ilmiyah wa al-Iftâ' wa al-Da'wah wa al-Irsyâd, 1984.

Al-Sha'idî, Hasan Fawzî Hasan, *Al-Manhaj al-Naqdî 'ind al-Mutaqaddimîn min al-Muhadditsîn wa Athar Tabâyun al-Manhaj* (Tesis: Jâmi'ah 'Ayn Syams, 2000).

Bik, Muḥammad al-Hudharî, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-Islâmîyah, 1994.

Brown, Jonathan, *The Canonization of al-Bukhârî and Muslim: The Formation and Function of the Sunnî Hadîth Canon*, Leiden: Brill, 2007.

Dimasyqî, al-, Ibn al-'Imâd Syihâb al-Dîn Abû al-Falâh 'Abd al-Hayy ibn Aḥmad al-Hanbalî, *Syadzarat al-Dzahab fî Akhbâr Man Dzahab*, Bayrût: Dâr Ibn Katsîr, 1986.

Dzahabî, al-, *Tadhîb Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*, al-Qâhirah: Al-Fâzûq al-Hadîtsîyah li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 2004.

-----, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Bayrût: Mu'assasah al-Risâlah, t.th.

Fawzî, Ibrâhîm, *The Documentation of Sunnah and Hadîth*, London: Riad el-Rayyes Books Ltd., 1995.

Ghazâlî, al-, Abû Hâmid, *al-Mustashfâ min 'Ilm al-Ushûl*, Bayrût: Dâr al-Fikr, t.th.

Hâzimî, al-, Abû Bakr Muḥammad ibn Mûsâ, *Syurûth A'immat al-Khamsah*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984.

Ibn Hanbal, Aḥmad, *al-Musnad*, Jilid XIV, al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 1995.

Ibn Hazm, Abû Muḥammad, *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Mesir: Mathba'ah al-'Ashimah, t.th.

Jazarî, al-, Majd al-Dîn Abû al-Sa'âdat al-Mubâarak ibn Muḥammad ibn al-Atsîr, *Jâmi' al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl, tahqîq: 'Abd al-Qâdir al-Arnâ'ûth*, t.t: Maktabat al-Halwânî, Mathba'at al-Milâh, Maktabah Dâr al-Bayân, 1969.

Kâfi, Abû Bakr, *Manhaj al-Imâm al-Bukhârî fî Tashhîh al-Ahâdîts wa Ta'lîlihâ min Khilâl al-Jâmi' al-Shahîh*, Bayrût: Dâr Ibn Hazm, 2000.

Kattânî, al-, Ja'far, *al-Risâlah al-Mustathrafah li Bayân Masyhûr Kutub al-Sunnat al-Musyarrafah*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Arabîyah, 1995.

Khathîb, al-, Muḥammad 'Ajjâj, *Ushûl al-Hadîts*

³⁹ Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 40-43.

⁴⁰ Ja'far al-Kattânî, *al-Risâlah al-Mustathrafah*, h. 43-44.

- '*Ulûmuh wa Mushthalahuh*, Bayrût: Dâr al-Fikr, 1989.
- Maqdisî, al-, Abû al-Fadhîl Muḥammad ibn Thâhir, *Syurûth al-A'immat al-Sittah*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984.
- Mizî, al-, Jamâl al-Dîn Abû al-Ḥajjâj Yûsuf, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ al-Rijâl*, Bayrût: Muassasah al-Risalah, 1983.
- Qinnawjî, al-, Abû al-Thayyib al-Sayyid Shiddîq Ḥasan Khân, *Al-Hiththah fî Dzîkr al-Shihâh al-Sittah*, Bayrût: Dâr al-Jayl, t.th.
- Râmahurmuzî, al-, Al-Ḥasan ibn 'Abd al-Rahmân, *al-Muḥaddith al-Fâshil bayn al-Râwî wa al-Wâ'î*, Bayrût: Dâr al-Fikr, 1971.
- Sakhâwî, al-, Syams al-Dîn Abu al-Khayr Muḥammad ibn 'Abd al-Rahmân, *Fath al-Mughith bi Syarḥ Alfîyah al-Ḥadîts*, Riyâdh: Dâr al-Minhâj, 2007.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Oxford University Press, 1979.
- Sibâ'î, al-, Mushthafâ, *al-Sunnah wa Makânatuhâ fî al-TaSyri' al-Islâmî*, Bayrût: Al-Maktab al-Islâmî Dâr al-Warrâq li al-NaSyir wa al-Tawzî', t.th.
- Suyuthî, al-, Jalâl al-Dîn, *Tadrîb al-Râwî fî Syarḥ Taqrîb al-Nawawî*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- Syahrâzûrî, al-, Ibn al-Shalâh, *Muqaddimah ibn al-Shalâh fî 'Ulûm al-Ḥadîts*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Syîrâzî, al-, Abû Ishhâq, *Thabaqât al-Fuqahâ'*, Bayrût: Dâr al-Râ'id al-'Arabî, 1970.
- Thuḥhân, al-, Maḥmûd, *Taysîr Mushthalah al-Ḥadîts*, Kuwait: Markaz al-Hudâ li al-Dirâsât, 1984.
- Zahrânî, al-, Muḥammad ibn Mathar, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawîyah Nasy'atuh wa Tathawwuruh min al-Qarn al-Awwal ilâ Nihâyah al-Qarn al-Tâsi' al-Hijrî*, Madinah: Dâr al-Khudhayrî, 1998.

